

Pengaruh Pendekatan Psikologi Motivasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Akbar M Farizi¹, Nur Khasanah²

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Corespondent:akbar.muhammad.farizi24107@mhs.uingsudur.ac.id¹

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 November, 2025

Revised 10 November, 2025

Accepted 15 November, 2025

Available online 23 November, 2025

Kata Kunci:

Pendidikan humanistik, Hakikat manusia, Pengembangan peserta didik, Pendidikan Islam

Keywords:

Humanistic education, Human nature, Student development, Islamic education

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan motivasi belajar yang kuat agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendekatan psikologi motivasi terhadap hasil belajar PAI dengan meninjau teori motivasi Humanistik, Behaviorisme, Self-Determination Theory, dan Hirarki Kebutuhan Maslow. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan melalui penelaahan buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berperan penting dalam meningkatkan minat, pemahaman mendalam, serta kesadaran spiritual peserta didik, sementara motivasi ekstrinsik membantu membentuk disiplin, partisipasi, dan kebiasaan belajar yang positif. Integrasi strategi psikologis seperti penguatan positif, pembelajaran kolaboratif, dan pendekatan kontekstual terbukti meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan psikologi motivasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Learning in Islamic Religious Education (PAI) requires strong motivation to enable students to understand, internalize, and apply Islamic teachings comprehensively. This study aims to analyze the influence of psychological motivation approaches on PAI learning outcomes by examining motivational theories such as Humanistic Theory, Behaviorism, Self-Determination Theory, and Maslow's Hierarchy of Needs.

This research employs a library study method by reviewing relevant books and scholarly journals. The findings indicate that intrinsic motivation plays an essential role in enhancing students' interest, deep understanding, and spiritual awareness, while extrinsic motivation helps develop discipline, participation, and positive learning habits. The integration of psychological strategies such as positive reinforcement, collaborative learning, and contextual approaches has been proven to improve learning outcomes in cognitive, affective, and psychomotor domains. These results affirm that psychological motivation approaches significantly influence the quality of PAI learning and contribute to the continuous development of students' religious character.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial dalam struktur pendidikan yang bertujuan untuk membentuk siswa agar bisa memiliki budi pekerti yang baik, pemahaman yang tepat mengenai ajaran Islam, serta keterampilan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses mengajar PAI, motivasi belajar menjadi salah satu unsur utama yang berdampak pada mutu dan keberhasilan belajar para siswa. Baik motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri maupun yang datang dari luar telah terbukti menjadi faktor penentu dalam seberapa dalam keterlibatan siswa saat mempelajari materi agama. Berbagai teori psikologi seperti Humanistik, Behaviorisme, dan Teori Penentuan Diri mengungkapkan bahwa motivasi memegang peran langsung terhadap pencapaian akademik, disiplin dalam belajar, dan evolusi moral peserta didik. Oleh karena itu, memahami cara kerja pendekatan psikologi motivasi dalam konteks pembelajaran PAI sangatlah penting untuk merancang model pembelajaran yang efisien.

Dalam konteks pendidikan modern, peran guru tidak sebatas sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pencipta suasana yang mendorong dan menuntun motivasi siswa dalam belajar. Banyak penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi yang tinggi cenderung mampu meraih hasil belajar yang lebih baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Lebih jauh, pembelajaran agama yang kaya akan nilai-nilai spiritual membutuhkan adanya motivasi internal yang kuat untuk menghayati serta mengimplementasikan ajaran yang dipelajari. Dengan demikian, pentingnya pendekatan psikologi motivasi dalam PAI semakin nampak, khususnya dalam upaya memperbaiki hasil belajar secara keseluruhan. Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini disusun untuk mengeksplorasi berbagai jenis motivasi, strategi yang digunakan guru dalam pelaksanaannya, serta pengaruhnya terhadap mutu pembelajaran PAI.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan penelitian pustaka dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber akademis yang relevan, seperti buku, jurnal baik nasional maupun internasional, artikel penelitian, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan motivasi dalam belajar serta pengajaran Pendidikan Agama Islam. Sumber-sumber tersebut ditelaah untuk memperoleh wawasan yang menyeluruh tentang pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap hasil belajar siswa. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi literatur yang berkaitan erat dengan aspek psikologis motivasi serta pembelajaran PAI. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran teoritis dan empiris secara lengkap tanpa interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi, yang mencakup penelaahan dan interpretasi informasi dari sumber-sumber yang telah ditemukan dengan cara sistematis. Data yang berhasil dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan topic yang relevan, seperti teori motivasi, penerapan motivasi dalam metode pengajaran PAI, integrasi psikologi dalam strategi pengajaran, serta dampaknya terhadap pencapaian belajar. Setelah itu, setiap hasil temuan dibandingkan dan disintesiskan untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam dan argumentatif. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan ulasan yang komprehensif mengenai signifikansi motivasi dalam pembelajaran PAI, serta menghasilkan dasar teoritis yang kuat untuk menyusun implikasi dalam praktik pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Motivasi Intrinsik dan Dampaknya pada Pembelajaran PAI

Motivasi intrinsik merupakan pendorong yang berasal dari dalam diri pelajar tanpa adanya pengaruh atau penghargaan dari luar. Dalam dunia Pendidikan Agama Islam, motivasi intrinsik menjadi kunci untuk membangun kesadaran spiritual dan moral yang kuat. Siswa yang termotivasi secara intrinsik cenderung belajar karena mereka percaya bahwa pelajaran agama memiliki nilai bagi kehidupan mereka, bukan sekadar untuk memenuhi tugas atau mendapatkan nilai. Ini adalah kondisi yang sangat diharapkan, mengingat PAI memerlukan pemahaman mendalam dan internalisasi dari nilai-nilai tersebut.

Pengajar dapat meningkatkan motivasi intrinsik dengan menerapkan metode pengajaran yang memberi siswa kesempatan untuk menjelajahi, bertanya, dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Pendekatan yang berfokus pada kemanusiaan menekankan perlunya keterlibatan emosional dan personal dalam proses belajar agar siswa dapat menghargai nilai dari pelajaran yang mereka terima (Rogers, 1995). Ketika siswa merasa dihargai, didengarkan, dan kebutuhan mereka difasilitasi, motivasi intrinsik mereka akan semakin berkembang.

Penelitian oleh ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berhubungan erat dengan pencapaian akademik dan keterlibatan dalam proses belajar yang tinggi. Dalam konteks pembelajaran PAI, motivasi intrinsik mendorong siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam secara mandiri, mencari literatur keagamaan tambahan, dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai akibatnya, hasil belajar tidak hanya tampak dari nilai ujian tetapi juga dalam perubahan perilaku yang lebih religius dan sikap yang lebih positif. (Deci & Ryan, 2000)

Pengertian tambahan Motivasi internal yang berasal dari diri siswa terbukti menjadi elemen yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan aktivitas dan kedalaman proses belajar mereka. Berbagai sumber menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi internal cenderung menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat, kesadaran untuk belajar tanpa adanya paksaan, serta keinginan untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik melalui pendidikan agama. Menurut penelitian, motivasi internal memiliki daya tahan yang lebih lama dan lebih mendalam karena terhubung dengan makna pribadi dan nilai-nilai yang dipegang individu tersebut. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hal ini terlihat saat siswa mempelajari pokok-pokok ajaran agama bukan hanya untuk memenuhi kewajiban akademis, tetapi juga karena mereka memiliki kesadaran spiritual untuk menjadi muslim yang patuh.

Penelitian dari sumber lain mendukung penemuan ini. Mereka mengemukakan bahwa motivasi internal dalam belajar agama sangat terkait dengan nilai keikhlasan, motivasi untuk beribadah, serta keinginan untuk memahami ajaran agama secara komprehensif. Dalam penelitian mereka di lingkungan sekolah Islam, siswa yang memiliki motivasi internal yang tinggi menunjukkan hasil belajar yang lebih baik secara konsisten, baik dalam hal nilai akademis maupun dalam aspek sikap dan keterlibatan di kelas. (Oky Syamsurizal, 2025).

B. Prinsip-Prinsip Pendidikan Humanistik dalam Pengembangan Peserta Didik

Motivasi ekstrinsik timbul dari faktor eksternal seperti penghargaan, pujian, nilai yang baik, atau dukungan dari guru dan orang tua. Dalam konteks pembelajaran PAI, motivasi ini berperan signifikan, terutama bagi siswa yang belum memiliki dorongan intrinsik yang kuat. Pengaruh positif seperti pengakuan kepada siswa yang aktif membaca Al-Qur'an atau berpartisipasi dalam diskusi kelas dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk belajar dengan lebih baik.

Menurut perspektif behaviorisme, proses belajar bisa dibentuk melalui rangsangan dan penguatan (Skinner, 1953). Guru PAI dapat menerapkan strategi reward seperti poin untuk keaktifan, sertifikat keagamaan, atau pengakuan secara publik untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Walaupun motivasi ekstrinsik sering dinilai kurang konsisten, pada tahap awal pembelajaran, motivasi ini bisa efektif untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Di samping itu, motivasi ekstrinsik juga mampu menciptakan persaingan yang sehat di antara siswa. Contohnya, program menghafal surah pendek dengan sistem penghargaan dapat mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan menghafal mereka. Adapun motivasi ekstrinsik yang dikelola dengan baik bisa berfungsi sebagai jembatan menuju timbulnya motivasi intrinsik. Dengan demikian, motivasi ekstrinsik tetap menjadi elemen penting dalam meningkatkan hasil belajar PAI. (Uno ,2011)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik berkontribusi secara signifikan dalam peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Motivasi intrinsik, yang mencakup hasrat untuk berhasil, aspirasi masa depan, serta kebutuhan untuk belajar, menunjukkan angka sebesar 95,67% di antara siswa. Ini sejalan dengan pandangan teori Deci (1985) yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berasal dari dorongan internal individu yang merasa puas dengan proses pembelajaran itu sendiri. Dalam kerangka pembelajaran PAI, hasil ini mendukung pendapat Hamalik (2007) yang menyatakan bahwa siswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi cenderung lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, faktor intrinsik memainkan peran penting dalam menciptakan pemahaman yang mendalam mengenai materi pelajaran serta mendorong siswa untuk belajar dengan kesadaran diri. (Fitriya.dkk, 2025) Relevansi Pendidikan Humanistik di Sekolah Masa Kini.

Di era sekarang, terutama dengan hadirnya teknologi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan dengan pendekatan humanistik sangat berarti karena mampu menyelaraskan penguasaan ilmu dengan pengembangan karakter dan identitas diri. Melalui prinsip-prinsip humanistik, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada prestasi akademis, tetapi juga pada kesejahteraan mental siswa, kreativitas, dan kolaborasi (Maharani & Lestari, 2024). Metode ini sangat

vital untuk membentuk siswa yang tidak hanya berkemampuan, tetapi juga memiliki daya juang dan integritas.

Penerapan humanisme dalam kurikulum saat ini juga dapat memberikan solusi untuk tekanan akademik dan stres yang dialami siswa. Ketika kebutuhan dasar siswa diakui dan dihargai, mereka merasa lebih aman serta termotivasi dari dalam, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bernali dan tidak semata-mata ditentukan oleh angka (Pramudyani et al., 2021). Lebih dari itu, model pembelajaran yang bersifat humanistik sangat sejalan dengan kurikulum yang memprioritaskan diferensiasi, kreativitas, dan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diberi kebebasan untuk memilih, menjelajahi, dan merefleksikan sesuai dengan bakat dan potensi mereka.

Selain itu, pendidikan dengan pendekatan humanistik juga mendukung pengembangan karakter dan etika sosial di lingkungan sekolah. Dengan menerapkan nilai-nilai martabat, rasa empati, dan tanggung jawab, sekolah dapat membentuk generasi siswa yang sensitif terhadap kebutuhan orang lain dan mampu berpikir secara etis ketika menghadapi tantangan-tantangan global. Teori humanistik dari Maslow dan Rogers menyediakan dasar filosofis serta psikologis agar pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian, tetapi juga pada penciptaan individu yang sesungguhnya—mandiri, kreatif, dan memberikan kontribusi positif (Insani, 2019; Hidayat, 2020).

Pendidikan humanistik memiliki hubungan yang signifikan dengan pendidikan Islam karena pendidikan humanis di dalam kerangka pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memfokuskan pada kemanusiaan manusia yang khas, mandiri, dan inovatif. Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah swt. dengan segala sifat dasarnya dan memberikan penghormatan terhadap martabat dan nilai-nilai manusia sebagai makhluk yang paling unggul. Oleh sebab itu, setiap individu patut dihargai; pendidikan seharusnya berkontribusi pada perkembangan peserta didik agar dapat hidup merdeka dan mandiri secara fisik, mental, dan spiritual; pendidikan sepatutnya memperkaya setiap individu dengan tetap menghormati perbedaan masing-masing individu (Abidin, 2021).

Pendidikan humanistik berfokus pada perkembangan individu yang peka terhadap tuntutan masyarakat untuk mencapai prestasi. Komponen utama dalam sistem pendidikan adalah penggabungan antara aspek afektif (perasaan, sikap, nilai) dan aspek kognitif (pengetahuan dan kemampuan berpikir) Tujuan kurikulum pendidikan adalah untuk memberikan jalan yang terarah dalam kehidupan peserta didik, sekaligus bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, memungkinkan peserta didik untuk memiliki perspektif bahwa hidup yang dijalani dapat ditingkatkan sesuai dengan aspirasi pribadinya. kurikulum terdiri dari beberapa elemen, yaitu: (1) partisipasi; (2) integrasi; (3) relevansi; (4) diri; dan (5) tujuan. Unsur-unsur yang dibangun dalam kurikulum tidak hanya menitikberatkan pada ranah kognitif, tetapi juga pada aspek kesadaran intuitif yang bisa dikembangkan melalui dukungan atau meditasi antara peserta didik dan pendidik. Kesadaran diri diyakini dapat dicapai melalui pemahaman emosi yang dirasakan. Menganalisis pikiran sendiri seperti makna dari kalimat, dialog, atau imajinasi, berfungsi sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran diri. Selain itu, mempelajari tindakan dan gerakan pribadi serta ekspresi fisik juga penting (Anggraini, 2021).

KESIMPULAN

Pendidikan humanistik merupakan pendekatan yang sangat penting untuk pengembangan siswa di zaman pendidikan saat ini. Mengacu pada teori Maslow dan Rogers, pendekatan ini menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan dasar, penghargaan terhadap siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman agar munculnya kreativitas, motivasi dari dalam, dan aktualisasi diri. Dalam konteks pembelajaran yang memberikan penghargaan terhadap kebebasan dan potensi individu, siswa dapat mengalami perkembangan yang lebih optimal baik secara emosional maupun intelektual.

Kajian yang dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka menunjukkan bahwa pendidikan humanistik dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan saat ini, seperti tekanan dari

aspek akademis, perubahan dalam masyarakat, dan kemajuan teknologi. Pendekatan ini tidak hanya mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas, tetapi juga memperkuat karakter, empati, dan tanggung jawab di kalangan siswa. Dengan demikian, pendidikan humanistik berpotensi menghasilkan peserta didik yang lebih mandiri dan memiliki kesadaran tinggi.

Lebih lanjut, prinsip-prinsip pendidikan humanistik sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menegaskan pentingnya martabat manusia, kebebasan dalam memilih, serta pengembangan potensi secara holistik. Koherensi ini menjadikan pendidikan humanistik sebagai landasan yang strategis dalam membentuk siswa yang beretika, memiliki kemampuan sosial yang baik, serta mampu memberikan kontribusi positif di masyarakat yang terus berubah.

REFERENCES

- Abidin, A. M. (2021). KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK DAN RELEVANSINYA. *Didaktika Jurnal Kependidikan*.
- Anggraini, W. &. (2021). Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*.
- Junaidi, T. P. (2019). TEORI BELAJAR MENURUT ALIRAN PSIKOLOGI. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 273.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140> [E-Journal Stai Darussalam Lampung](#)
- Maula, A. R. (2021). Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Atthalab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 207–221. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.14809> [Jurnal UIN SGD](#)
- Jauhari, M. I., & Karyono, K. (2022). Teori Humanistik Maslow dan Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 250–265. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2585> [Rumah Jurnal](#)
- Pramudyani, A. V. R., Rohmadheny, P. S., & Kuntoro, S. (2021). Pembelajaran humanistik Maslow dan Rogers: Implikasi SN DIKTI selama Pandemic Covid-19. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2037–2049. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1117> [Obsesi](#)
- Koswar, A., Kustanto, J., Suprapti, R., & Harto, K. (2020). Konsep manusia menurut perspektif humanistik dan implikasinya dalam pendidikan islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34973> [Journal Universitas Pasundan](#)
- Hidayat, W. (2020). Psikologi Humanistik dalam Pembelajaran PAI. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2). Retrieved from <https://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/811> [E-Jurnal Unmuha](#)
- Prajoko, I., & Abrori, M. S. (2021). Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers dalam Pembelajaran PAI. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.2894>
- Fajriyah, R. Z., Maemonah, M., & Maryamah, M. (2021). Teori Humanistik Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 893–898. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.361> [Jiip](#)

Kusumawardani, D. M., & Ratna Sari, N. L. K. (2023). Sejarah, prinsip dasar, dan kontribusi aliran humanistik terhadap psikologi. *PsyEcho: Journal of Psychology*. (Artikel ini mengulas prinsip dasar humanistik, termasuk tanggung jawab dan kebebasan individu.) [Jurnal Undiknas](#)

Andarweni, F., & Soleh, ... (2022). Teori Pendidikan Humanistik dan Implikasinya. *Harvester: e-Journal Pendidikan*. (PDF tersedia di repositori jurnal) e-journal.sttharvestsemarang.ac.id